SPIRITUALITAS
SUSTER FRANSISKUS DINA

Buku ini merupakan refleksi historis, teologis, dan spiritual mengenai dinamika kehidupan religius dalam Kongregasi Suster Fransiskus Dina (SFD), yang berakar pada spiritualitas Fransiskan dan terus berkembang dalam konteks zaman. Ulasannya menyeluruh dan komprehensif, yaitu tidak hanya bertujuan merekam fakta sejarah, tetapi juga dan terutama menyingkap makna rohani, pengalaman rahmat ilahi yang terkandung di dalamnya (meta-historis). Kendati begitu, masih tersisa "karya" yang sepenuhnya menjadi tugas SFD sendiri dalam sinergi dan korelasinya dengan Gereja, Dunia, institusi/lembaga lain, ilmu pengetahuan (sains), dan lain sebagainya.

Namun, di atas segala-galanya, ***kualitas hidup yang mengubah kita yakini bersumber dan memercik dari spiritualitas yang dicintai dengan sepenuh hati, budi, kehendak, dan daya.***



OBOR
Jl. Gunung Sahari No. 91 Jakarta Pusat 10610
- Telp.: (021) 422 2396 (hunting). - Fax.: (021) 421 9054
- 0821 1415 6000 (hotline)
- penerbit@obormedia.com

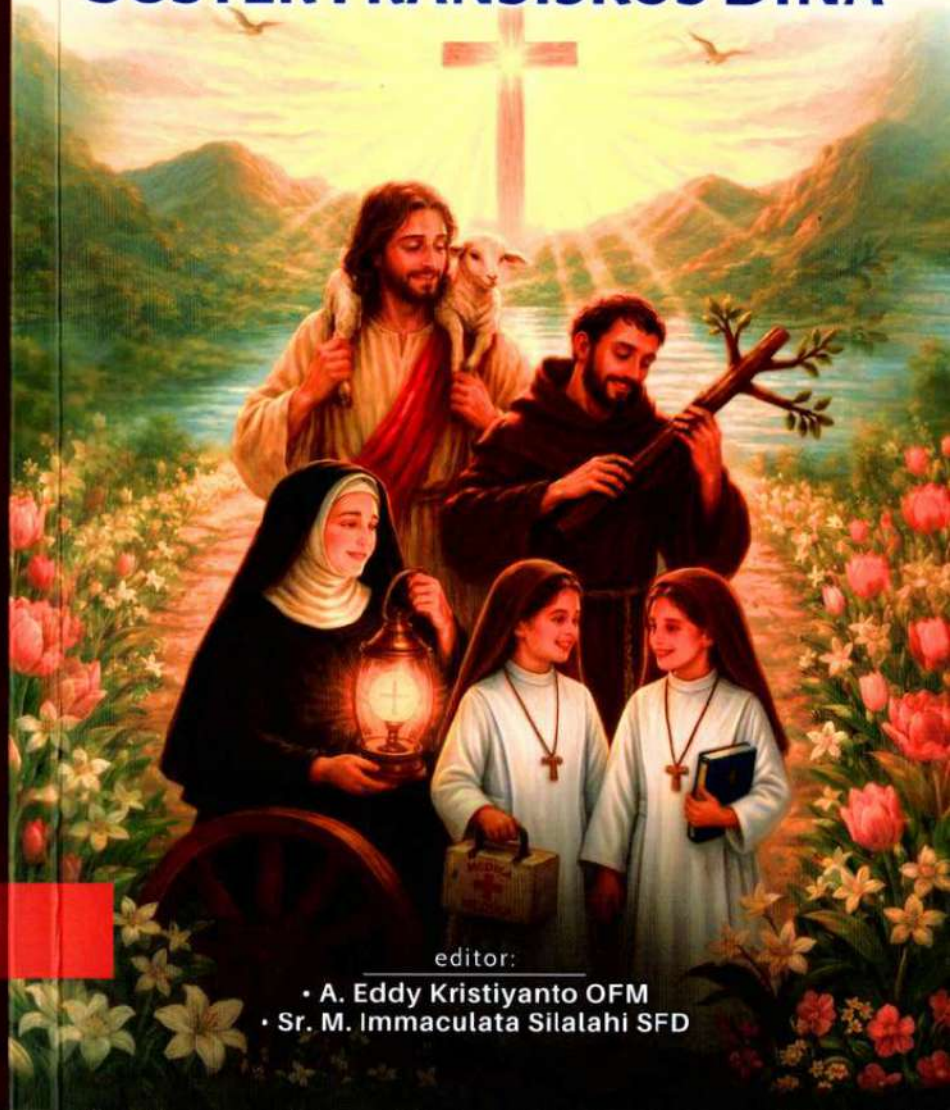
www.obormedia.com

Teologi SU
9 786342 400531
Harga P. Jawa Rp 150.000,-

editor:
- A. Eddy Kristiyanto OFM
- Sr. M. Immaculata Silalahi SFD

SPIRITUALITAS SUSTER FRANSISKUS DINA

OBOR
SPIRITUALITAS
SUSTER FRANSISKUS DINA



editor:
- A. Eddy Kristiyanto OFM
- Sr. M. Immaculata Silalahi SFD

SPIRITUALITAS
SUSTER FRANSISKUS DINA

SPIRITUALITAS
SUSTER FRANSISKUS DINA

editor:
• A. Eddy Kristiyanto OFM
• Sr. M. Immaculata Silalahi SFD

OBOR

OB 40426006

SPIRITUALITAS
SUSTER FRANSISKUS DINA

Editor:
• A. Eddy Kristiyanto OFM
• Sr. M. Immaculata Silalahi SFD

© A. Eddy Kristiyanto OFM

PENERBIT OBOR
Anggota **IKAPI** – Ikatan Penerbit Indonesia
Anggota **SEKSAMA** – Sekretariat Bersama
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 – Jakarta 10610
• Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
• WhatsApp: 0821 1415 6000 (hotline)
• E-mail: penerbit@obormedia.com
• Website: www.obormedia.com

Cet. 1 – Oktober 2026

Desain Sampul – Antoni Lewar
Ilustrator Sampul – Sr. Yonika Sinuhaji SFD
Desain isi – Markus M.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

ISBN 978-634-240-053-1

Dicetak oleh Percetakan PT. Gralika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN MINISTRA UMUM SFD ix
PENGANTAR UMUM xiii
SINGKATAN xx

Bab I **KONTEKS HISTORIS GERAKAN RELIGIUS ORDO KETIGA REGULAR SANTO FRANSISKUS ASSISI DI EROPA BARAT PADA ABAD KE-19** 1

1.1 Pengantar 1
1.2 Musim Semi *"Vita Consecrata"* 4
1.3 Peradaban sebagai Palungan 8
1.4 Menjadi Jawaban Tepat 13
1.5 Akhirulkalam 15

Bab II **PARA TOKOH PENOPANG DALAM KONGREGASI SUSTER FRANSISKUS DINA (SFD)** 17

2.1 Pendahuluan 17
2.2 Muder Constance van der Linden, Pendiri Kongregasi SFD 18
2.3 Rekan Seperjuangan Muder Constance van der Linden: Sr. Coleta Coopmans, Sr. Françoise Timmermants, dan Sr. Augustine Jannsens 32
2.4 Muder Marie Joseph 36
2.5 Santo Fransiskus Assisi 41
2.6 Santa Klara Assisi 47
2.7 Para Imam sebagai Pembimbing Rohani 50
2.8 Penutup 55

Bab III **TEOLOGI ALLAH TRINITAS DALAM KONGREGASI SUSTER FRANSISKUS DINA** 57

3.1 Pendahuluan 57
3.2 Paham Allah dalam Sejarah dan Spiritualitas Suster Fransiskus Dina 59

3.3 Paham Kristus dalam Sejarah dan Spiritualitas Suster Fransiskus Dina 63
3.4 Paham Roh Kudus dalam Spiritualitas Suster Fransiskus Dina... 82
3.5 Penutup 92

Bab IV **PANDANGAN SUSTER FRANSISKUS DINA (SFD) TERHADAP DUNIA** **97**
4.1 Pendahuluan 97
4.2 Dunia sebagai Rumah dan Laboratorium Rohani 99
4.3 Sejarah Pergulatan Peniten Rekolek: Menyulut Nyala di Tengah Badai 105
4.4 Dialog Iman, Ilmu Pengetahuan, dan Kebijaksanaan Digital..... 111
4.5 Ekologi Integral dan Persaudaraan Universal Menjawab Jeritan Bumi dan Kaum Miskin 115
4.6 Hidup Rasuli dan Perutusan di Tengah Dunia 117
4.7 Penutup 118

Bab V **PENGHAYATAN HIDUP ROHANI PARA ANGGOTA SFD** **121**
5.1 Pendahuluan 121
5.2 Bentuk Penghayatan Hidup Rohani para Anggota SFD 123
5.3 Bentuk-bentuk Doa dalam Penghayatan Hidup Rohani para Anggota SFD 129
5.4 Pengaruh Doa dalam Perkembangan Hidup Rohani para Anggota SFD 138
5.5 Buah Hidup Rohani dalam Kehidupan para Anggota SFD..... 140
5.6 Penutup 143

Bab VI **PERTOBATAN DALAM TRADISI SUSTER FRANSISKUS DINA** **145**
6.1 Pendahuluan 145
6.2 Misi Kristus untuk Menebus Dosa 148
6.3 Panggilan Utama Para Murid 150
6.4 Tradisi Tobat Gereja 152
6.5 Tradisi Pertobatan Fransiskan 154
6.7 Dimensi Pertobatan 164
6.8 Penutup 168

Bab VII **FORMASIO DAN STUDI SUSTER FRANSISKUS DINA (SFD)** **171**
7.1 Pendahuluan 171
7.2 Panggilan kepada Kekudusan 173
7.3 Formasio Santo Fransiskus Assisi dan Muder Constance van der Linden 175
7.4 Dimensi Formasio SFD 177
7.5 Tahapan Formasio Kongregasi Suster Fransiskus Dina 188
7.6 Studi dan Pengembangan Talenta 204
7.7 Tantangan Era Digital dan Diskresi 206
7.8 Penutup 211

Bab VIII **PERSAUDARAAN INJILI SUSTER FRANSISKUS DINA** **213**
8.1 Pendahuluan 213
8.2 Dasar Biblis Persaudaraan Injili SFD 215
8.3 Santo Fransiskus Assisi dan Persaudaraan Injili SFD 216
8.4 Muder Johanna van Jesus dan Persaudaraan SFD 218
8.5 Muder Constance van der Linden dan Persaudaraan Injili SFD. 219
8.6 Makna dan Nilai-Nilai Persaudaraan Injili SFD 220
8.7 Dinamika Persaudaraan Injil dalam Kehidupan Sehari-Hari 225
8.8 Penutup 228

Bab IX **KEDINAAN DALAM PERSPEKTIF SFD** 229
9.1 Pendahuluan 229
9.2 Pengosongan Diri Kristus Menjadi Dasar Kedinaan 231
9.3 Dimensi Kedinaan 234
9.4 *Gaudete in Humilitate* (Bersukacita dalam Kedinaan) 253
9.5 Penutup 228

Bab X **MISI DAN EVANGELISASI SUSTER FRANSISKUS DINA (SFD)** 261
10.1 Pendahuluan 261
10.2 Misi dan Evangeliasi 262
10.3 Misi dan Evangelisasi dalam Spiritualitas SFD 270
10.4 Aktualisasi Spiritualitas SFD dalam Misi dan Evangelisasi Zaman Ini 282

10.5 Penutup 301
KESIMPULAN AKHIR 305
DAFTAR PUSTAKA 309
PARA KONTRIBUTOR 316
INDEKS 319

SAMBUTAN MINISTRA UMUM SFD

Sr. Angela Purba SFD

Pax et Bonum.

Segala puji dan syukur kita haturkan kepada Allah Yang Maha Kasih. Di bawah bimbingan Roh Kudus, kongregasi kita hari ini bersukacita atas selesainya penyusunan buku *Spiritualitas Suster Fransiskus Dina* (*SFD*).

Kehadiran buku ini merupakan peristiwa yang amat bermakna bagi kita semua. Ia lahir dari kerinduan mendalam para suster untuk memiliki sebuah pedoman spiritualitas yang bersumber dari refleksi, pengalaman iman, dan karya tulis asli para suster sendiri. Dalam buku ini, kita seakan diajak menimba kembali air jernih dari "sumur refleksi" yang menyegarkan iman serta meneguhkan karisma yang diwariskan oleh Santo Fransiskus Assisi, Muder Johanna van Jesus, dan Muder Constance van der Linden. Melalui ziarah teologis, spiritual, dan historis ini, kita diajak semakin mengenal kedalaman jati diri sebagai Suster SFD, yang dipanggil untuk hidup dalam kesederhanaan yang membebaskan dan kasih yang merangkul sesama.

Hadirnya buku ini juga menjadi ungkapan syukur atas 225 tahun perjalanan SFD di dunia serta 100 tahun kehadiran SFD di Indonesia. Melalui karya ini, kita diteguhkan kembali bahwa identitas kita sebagai SFD adalah menjadi saksi kasih Kristus yang rendah hati, bersaudara dengan semua orang, dan hadir bagi mereka yang kecil, miskin, serta difabel. Kita pun diingatkan bahwa pelayanan kita bukan semata-mata pekerjaan profesional, melainkan perwujudan kasih yang nyata dan menyentuh hidup banyak orang. Di dalamnya kembali kita temukan visi luhur para pendiri yang dengan keberanian iman

NA	*Nostra Aetate* (Zaman Kita), Pernyataan Konsili Vatikan II tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristen.
P3SFD	Pedoman Pembinaan dan Pendidkan SFD
PC	*Perfectae Caritatis* (Cinta Kasih Sempurna), Dekret Konsili Vatikan II tentang Pembaruan dan Pernyesuaian Hidup Religius.
Pth.	*Petuah* (Santo Fransiskus Assisi).
PujAllah	*Puja-Puji kepada Allah* (Santo Fransiskus Assisi).
1Raj.	Kitab Pertama Raja-Raja.
Rm.	*Surat Santo Paulus kepada Jemaat di Roma.*
RM	*Redemptoris Missio* (Tugas Perutusan Sang Penebus), Ensiklik Paus Yohanes Paulus II tentang Misi Gereja di Dunia, 7 Desember 1990.
SalMar	*Salam kepada Santa Maria, Perawan dan Bunda.*
SC	*Sacrosanctum Concilium* (Konsili Suci), Konstitusi Konsili Vatikan II tentang Liturgi Suci.
SHAYY	Semangat Hamba Allah Yohana Yesus
SKPRD	Sejarah Kongregasi Pendiri Rekolektin van Dongen.
SurBerim	*Surat kepada Orang Beriman* (Santo Fransiskus Assisi).
SurOr	*Surat kepada Ordo* (dari Santo Fransiskus Assisi).
1Tim.	*Surat Pertama Santo Paulus kepada Timotius.*
1Taw.	Kitab Pertama Tawarikh.
UEA	Uni Emirat Arab.
UR	*Unitatis Redintegratio* (Pemulihan Kesatuan), Dekret Konsili Vatikan II tentang Ekumenisme.
UrBap	*Uraian Bapa Kami* (Santo Fransiskus Assisi).
Yer.	*Nubuat Nabi Yeremia.*
Yes.	*Nubuat Nabi Yesaya.*
Yoh.	Yohanes (Injil Keempat Perjanjian Baru).
1Yoh.	*Surat Pertama Rasul Yohanes.*
VC	*Vita Consecrata* tentang Hidup Bakti bagi Para Religius, 25 Maret 1996, (Terjemahan). KWI, 2021.
Was.	*Wasiat* (Santo Fransiskus Assisi)

Bab I

KONTEKS HISTORIS GERAKAN RELIGIUS ORDO KETIGA REGULAR SANTO FRANSISKUS ASSISI DI EROPA BARAT PADA ABAD KE-19

Antonius Eddy Kristiyanto OFM

"Ketika banjir bandang sudah melerai, Nuh keluar dari bahtera. Dia tidak seharusnya menemukan dunia yang begitu berubah daripada yang dapat dilihat manusia abad ke-19. Manusia telah meruntuhkan dunia, memorak-porandakan peradaban, yang dibangun abad-abad sebelumnya. Dari reruntuhan itu (dapat) dibangun masyarakat yang baru. Apakah Gereja Kristus menemukan tempatnya yang tepat?" [Bdk. G. de Bertier de Sauvigny, *Nuova storia della Chiesa.* (Dir. L.-J. Rogier – R. Aubert – M.D. Knowles), vol. 4:287].

1.1 Pengantar

Konsili Vatikan II yang diselenggarakan pada Oktober 1962 hingga Desember 1965 (dengan empat kali periode persidangan) dalam banyak hal mengangkat semangat diskontinu dalam kehidupan menggereja, ajaran atau doktrin Gereja (Gaillardetz – Clifford, 2022). Semangat tersebut nyata, misalnya, berkenaan dengan keselamatan abadi yang terbuka kepada semua orang, adanya pengakuan atas unsur-unsur kebenaran dalam agama-agama (di luar Katolik, mis. *NA),* menegaskan perlunya kerja sama dan sikap terbuka di hadapan dialog antaragama (lih. DH*)* dan ekumenisme, kehendak

kuat untuk memajukan ilmu pengetahuan dan bersama-sama mencapai kesejahteraan bersama (lih. GS), sikap Gereja Katolik terhadap saudara-saudari yang terpisah (*UR*), dan baca serta bandingkan berdasar ketentuan Dekret Konsili Trento [1545–1563], orang-orang Protestan dipandang sebagai "keyakinan yang sia-sia", lih. Cap. IX: *Contro la vana fiducia degli eretici*, Sessione VI – 13 Gennaio 1547, dalam Alberigo, 1978:543–544), Gereja sebagai "umat Allah" (lih. *LG*), pembaruan liturgi suci (lih. *SC)*, pembaruan hidup religius atau *vita consecrata* (lih. *PC*), dan sebagainya.

Kita semua "anak zaman" Konsili Vatikan II. Artinya, kita dididik, dibesarkan dalam suasana dan semangat ajaran-ajaran Konsili Ekumenis ke-21 tersebut, dan oleh karena itu, kita sedikit kurang terbiasa dengan pesan dan inti warisan Gereja pra-Vatikan II. Berkaitan dengan kenyataan bahwa kita "kurang terbiasa", saya mencatat dua hal (bdk. *Vita Consecrata*).

Pertama, peranan sejarah sebagai hermeneutika (seni dan ilmu menafsirkan fenomena yang bekerja secara sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara kritis lagi ilmiah) serta sarana bagi interpretasi ajaran (doktrin) dan kehidupan Gereja. Dengan perkataan lain, ilmu sejarah memiliki peranan yang tidak tergantikan dalam ikhtiar mengerti dan memahani suatu ajaran, konteks, relasi (kaitannya) dengan politik, sosio-ekonomi, dan budaya, latar belakang, hubungan kausal dan konsekuensinya, dan sebagainya. Dalam hal ini, kita menyadari sepenuhnya berangkat dari semangat pembaruan Konsili Vatikan II itu, terutama tarekat hidup bakti bergegas untuk memerhatikan dan peduli pada asal-muasal sejarah kongregasi dan perkembangannya, dasar alkitabiah gerakan religiusnya, memahami semangat fundamental pendiri (baca: karisma dan spiritualitas), kaitannya dengan misi dan Gereja partikular atau keuskupan, dan memahami keberadaan (konteks) zaman dengan semangat keterbukaan, dan sebagainya (baca: *PC*, art. 2).

Kedua, sebagian dari tradisi, khazanah, dan warisan hidup bakti (religius) praksis menjadi pokok yang tidak terpisahkan dari sejarah. Ambil saja beberapa contoh: *Bagaimana Kongregasi SFD menentukan pilihan atas medan hidup dan kerasulan yang sesuai dengan karisma tarekat, kebutuhan Gereja, dan masyarakat setempat, yakni Belanda abad ke-19? Faktor-faktor apa yang memungkinkan sekaligus menjamin bahwasanya SFD "di tangan para pimpinan, dewan, dan para anggota" tetap kuat dan bertahan dalam arus yang menggerus hidup dan identitas religius SFD*? Kedua contoh soal yang menimbulkan pertanyaan yang menantang ini sebagian terbesar dijawab dengan menggunakan pendekatan dari segi pandang (perspektif) historis dan bagaimana sejarah mencatat berdasarkan data yang komplet dan komprehensif berkenaan dengan SFD pada masa yang silam (lih. *SKPRD*).

Di sini, kajian ini memusatkan perhatian pada kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan di Eropa Barat pada abad ke-19. Pentingnya kita menetapkan bersama periode itu antara lain untuk memastikan sumber-sumber dan data historis yang kita manfaatkan serta gunakan, terutama untuk menarasikan sekaligus membedah (baca: menganalisis) gerakan hidup religius. Dalam karya terdahulu (lih. Eddy Kristiyanto, 2002) dinyatakan bahwa abad ke-19, Eropa Barat merupakan tempat kelahiran yang sangat subur bagi gerakan tarekat hidup bakti Katolik. Bahkan, dikatakan bahwa kurun waktu itu disebut sebagai "abad tarekat hidup bakti".

Alasan utamanya adalah sepanjang masa itu ada ratusan, bahkan ribuan kongregasi baru yang muncul dari rahim Gereja Katolik di lingkup Eropa Barat (lih. Amat, 1991:442). Berikut data yang diperlihatkan oleh *Sacra Congregazione dei Religiosi* tentang *Statistica degli Ordini e delle Congregazione maschili e femminile di diritto pontificio* (Roma, 1942) menunjukkan ada 625 ordo/kongregasi, baik laki-laki maupun perempuan tingkat *exempt*. Jumlah ini tidak termasuk institusi religius/kongregasi yang didirikan oleh uskup/religius setempat dan oleh karena itu "tidak pontifikal". Contoh yang paling tepat untuk itu (di Indonesia) misalnya PRR, CIJ, AK (ADSK), TMM, dan sebagainya. Ada sekian banyak kongregasi religius, khususnya yang menimba dan mengambil inspirasi rohani dari Fransiskus Assisi (bdk. Amat, 1991:443–458).[1]

[1] Di Belgia "yang sangat Katolik" pada akhir abad ke-19 tercatat sekurang-kurangnya ada 70 Kongregasi Fransiskan perempuan. Kongregasi ini ada yang dibangun kembali setelah ditekan dan dibubarkan, tetapi ada juga yang sama sekali baru. Dari data tersebut, kita memperoleh peneguhan tentang abad itu sebagai periode *Kongregasi Religius*.

Kebangkitan panggilan hidup religius itu menyusul tekanan baik yang dilakukan oleh pemerintah negara yang mengambil sikap politik *antiklerikalisme* maupun gerakan non-pemerintah yang bersikap antiinstitusi gerejawi. Namun, sudah sejak dini, hierarki Gereja memfasilitasi niat baik tarekat religius itu dengan membuatkan pengaturan seperti *regula* (anggaran dasar) untuk mereka. Dengan demikian, gerakan-gerakan religius itu terkontrol dan berada di bawah kuat-kuasa serta perlindungan Gereja.

1.2 Musim Semi *"Vita Consecrata"*

Fenomena ini patut dicatat, terutama karena memperlihatkan sesuatu yang anomali, di luar perhitungan kewajaran yang biasanya terjadi. Blaise Pascal (1623–1662), pemikir dari Prancis yang sangat dekat dengan aliran Jansenisme yang dirintis oleh Cornelius Otto Jansens, menyatakan, *"Le coeur a ses raisons, que la raison ne connaît point"* (B. Pascal, 1966, n. 182 (277):85). Dalam rumusan Kreeft (1993:231) kata-kata Pascal itu berbunyi demikian, *"The heart has its reasons of which reason knows nothing: we know this in countless ways."* Artinya, hati mempunyai alasan-alasannya yang sekali-kali tidak dikenal oleh akal budi. Kalau jalan pikiran Pascal ini diterapkan pada fenomena tarekat hidup bakti abad ke-19 maka kita dapat saja menyatakan sekurang-kurangnya dua alasan ini.

Pertama, perkembangan tarekat hidup bakti abad ke-19 sangat mengagumkan. Tidak pernah ada periode dalam sejarah kekristenan yang ditandai oleh pertumbuhan yang sedemikian mengagumkan sekurang-kurangnya dari segi jumlah. Jumlah yang eksplosif tersebut dapat dibaca sebagai dampak positif dari penyebaran, penanaman, pemeliharaan, dan kebangkitan iman umat, terutama keluarga-keluarga yang menggugah seluruh paguyuban iman Kristiani di seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, jika paguyuban itu tidak berhasil membangkitkan jawaban dan tanggapan yang positif atas panggilan Tuhan, bisa dibayangkan betapa masyarakat itu "adem-ayem", bahkan apatis saja, apalagi jika orang atau komunitas bersikap tenang-tenang saja sementara nyata sungguh membutuhkan saksi, keterlibatan, bahkan kepedulian nyata. Dengan rumusan lain, perkembangan jumlah tarekat religius itu secara positif menandai jawaban atas kerinduan

masyarakat. Kita juga membaca penafsiran yang demikian dari karya Antonio Rosmini (bdk. Eddy Kristiyanto, 2023:59–68).

Kedua, perkembangan jumlah tarekat hidup bakti itu secara historis tidak pernah berdiri sendiri. Dapat dipastikan ada mata rantai yang mengikat pelbagai unsur dan faktor sehingga fenomena itu bagaikan berefek domino dan akan berimbas pada unsur-unsur terkait. Kita ambil contoh sebagai berikut. Ilmu pengetahuan yang berkembang pesat berdampak pada penemuan-penemuan alat-alat produksi dalam industrialisasi, juga berpengaruh pada relatif lebih mudah "pemenuhan" kebutuhan hidup, orang tidak lagi bersikukuh pada kepercayaan sia-sia (takhayul), ramalan-ramalan yang tidak rasional bagaikan perhitungan "orang-orang pintar", tetapi percaya pada perhitungan akal sehat dan penalaran. Orang tidak lagi hanya memercayakan hidup ini pada doa ritual (sesaji) – berkat para petugas agama – bahkan Tuhan yang mengubah segala-galanya menjadi kebaikan, tetapi pada kekuatan dan pemberdayaan potensialitas manusia.

Semua alasan tersebut berkaitan dengan relasi menyeluruh dan lengkap, seperti unsur ilmu pengetahuan, politik (ideologi), ekonomi, kebudayaan, sosial, dan agama. Kendati ada unsur-unsur atau pelbagai macam faktor yang mendorong lahirnya gerakan di dalam lembaga Gereja, ada pula pendekatan lain yang sangat masuk akal untuk diangkat di sini. Pendekatan ini menyatakan lebih menekankan faktor-faktor intern (dari dalam) lembaga/institusi Gereja (misalnya: penguatan sistem kerja, semangat dan jiwa institusi kegerejaan juga berdaya tangguh, keluarga-keluarga Katolik menjalankan kaderisasi iman yang benar, pendalaman katekese terjadi sesuai harapan, dan sebagainya) daripada ekstern (yakni faktor-faktor yang berasal dari luar institusi kegerejaan).

Faktor luar seperti ekses Revolusi Prancis dan antiklerikalisme (T. Bokenkotter, 1998:1–38), *ultramontainisme*[2] (yang dipelopori

[2] Ultramontenisme merupakan kelompok awam Katolik yang menghimpun kekuatan spiritual, khususnya di seberang Pegunungan Alpen pada sekitar tahun 1820 yang mengidealkan kepemimpinan internasional di bawah kepausan (di Roma). Pendukung *"ultramontagna"* (yang melampaui pegunungan), yang dikaitkan dengan sentralisasi kehidupan Gereja, memperoleh momentum istimewa sepanjang abad ke-19 dan mencapai klimaksnya saat dideklarasikan infalibilitas dan primat Paus dalam Konsili Vatikan I (1869–1870).

oleh Lamennais, Lacordaire, dan Montalembert yang berakhir dalam kegagalan), Konsili Vatikan I (1869–1870) yang didahului dengan sikap Paus Pius IX yang memublikasikan daftar kesesatan zaman modern (*Syllabus of Errors,* 8 Desember 1964), dan gelagat modernisme yang dikutuk oleh Paus Pius X dalam Ensiklik *Pascendi Dominici Gregis,* 8 September 1907, dan sebagainya. Terlihat Revolusi Prancis melakukan sesuatu bagi Gereja Katolik Roma apa yang tidak berhasil dilakukan oleh Reformasi Protestan. Hal itu, menurut Chadwick, tampak dalam usaha menghancurkan struktur Gereja (O. Chadwick, 1981:481). Pengaruh Revolusi Prancis pada Gereja sangat besar, misalnya pemisahan antara orang Prancis dan Gereja sangat nyata, dan dinyatakan antara lain (meskipun dekristenisasi sebagai program terlihat gagal, namun) antiklerikalisme cukup berhasil. Gereja kehilangan kontrol atas kehidupan harian masyarakat Prancis, dan proses sekularisasi diperkenalkan oleh perundang-undangan tahun 1790 (*The Civil Constitution of the Clercy*): perceraian sipil, perkawinan sipil, sistem sekolah sekuler menjadi contoh yang paling nyata.

Hal yang sangat mengherankan dan mengagumkan di tengah sengkarut situasi sosial-budaya-politik itu muncul di sana-sini tarekat hidup bakti. Ini bukan hanya musim semi *vita consecrata,* melainkan juga suatu harapan baru yang sangat menjanjikan. Sebab tarekat hidup bakti, dalam kenyataannya, mengejawantahkan amanat dan nasihat Injil Yesus Kristus, yakni melayani dan menjalankan perintah kasih-Nya. Orang berpikir tentang perhatian pada pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial, pengolahan tanah dan perbaikan perekonomian, serta sistem pemerintahan yang lebih berpihak pada kesejahteraan umum (*bonum commune*). Semua ini menyasar pada dan mengungkap pola misi (baca: evangelisasi) dan kerasulan.

Perlu dicatat tentang peran devosi dan ajaran Gereja (baca: Magisterium) turut berperan sebagai humus munculnya gairah *vita consecrata.* Devosi yang cukup kuat untuk melahirkan gerakan religiositas baru, misalnya Hati Kudus Yesus dan Maria, Wajah Kudus Yesus Kristus, Sakamen Maha Kudus, Keluarga Kudus, Penyelenggaraan Ilahi, Santo Yosef, Trinitas Maha Kudus, santo dan santa, apalagi dengan ajaran dogmatis Paus Pius IX, "*Definition of the Immaculate Conception of the B.V.M.*" dengan bulla *Ineffabilis Deus,* 8 Desember 1854 (Denz.

n. 1641, berdasar *Acta et Decreta sacrorum Conciliorum recentium* .... Collectio Lacensis, Friburgi, 1870 (tomus I) ff), devosi (sikap batin yang berbakti dan bersujud kepada Allah yang mengerjakan hal-hal yang besar melalui keutamaan orang-orang demi penyelamatan manusia dan dunia), serta mukjizat.

Hampir semua kongregasi aktif abad ke-19 memiliki karakteristik praktis, yakni menjawab kebutuhan setempat dalam masyarakat yang baru, seperti membantu masyarakat miskin dan berkekurangan, masyarakat yang menderita sakit, pendidikan kerakyatan, dan perhatian pada karya misioner. Di bawah kepemimpinan Paus Pius IX (1846–1878), bertambah banyaklah kongregasi yang lahir dari rahim Gereja, baik kongregasi – meminjam terminologi R. Aubert – *minore,* yang kebanyakan kongregasi perempuan dan melayani kiprah pastor paroki, berlatar belakang ekonomi kelas bawah (rendah), beberapa dari kelas aristokrat, tetapi sangat jarang dari kelas tengah. Mereka menangani pendidikan di paroki terutama untuk anak-anak, merawat orang sakit, membantu orang-orang berekonomi lemah, (yatim piatu, lansia, para pekerja/buruh, keluarga binaan, para pesakitan, difabel atau berkarunia khusus), pendidikan ketekese, penerbitan, misi, dan sebagainya.

Namun, abad ke-19 acap kali dipresentasikan sebagai kurun waktu dekadensi religius dan berkembangnya dekristenisasi, tetapi juga periode penebaran benih-benih spiritual yang terungkap terutama dalam penyuburan kongregasi religius (lih. Amat, 1991:460). Kalau kita memerhatikan studi tentang gerakan hidup bakti, teristimewa dalam abad ke-19 di Eropa Barat, kita akan dapat membuat kategori misalnya: kongregasi yang bergerak di bidang pengajaran dan yang anggotanya di atas 5.000 (Serikat Hati Kudus Yesus, Fratelli Maristi, *Arme Schulschwestern von unserer Lieben Frau*); kongregasi para penolong yang anggotanya lebih dari 5000 orang (Para Suster Caritas dari Santa Bartolomea Capitanio dan Santa Vencenza Gerosa; Suster Caritas dari Gembala Baik; Suster Caritas dari Salib Suci); kongregasi misionaris yang beranggotakan lebih dari 5000 biarawan-biarawati (OMI, SVD, FMM); dua kongregasi yang lebih besar: Salesian dan Putri Maria Penolong (bdk. Amat, 1991:462–509).

Bukan hanya gelombang hidup bakti abad ke-19 yang sangat mengesankan, melainkan juga pertumbuhan institut sekular yang berlanjut perkembangannya dalam abad ke-20, seperti Institut Sekular yang berada dalam bayang-bayang hidup dan kedalaman rohani Santo Charles de Foucauld, Keluarga Paulina (dari Don Alberione), Institut Fransiskan Agustinus Gemelli, Institut "Opus Dei", Institut Teresiana, Institut Sekular Schönstatt yang diprakarsai oleh Josef Kentenich, dan Institut Sekular Teresa Kalkuta dan Misionaris Caritas, serta beberapa upaya mewadahi gerakan awam Katolik yang memadukan pesan Injil suci, hidup di dunia yang kian kompleks, kepedulian pada masalah-masalah moral-keagamaan dan sosial-karitatif, dan lain sebagainya.

1.3 Peradaban sebagai Palungan

Berbicara konteks sejarah abad ke-19, terutama berkenaan dengan Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus Assisi, dua prinsip utama perlu diunggah terlebih dahulu untuk memberikan pendasaran di mana kita berpijak. *Prinsip pertama*, pentinglah kita melihat dan memahami Fransiskus Assisi, cikal-bakal karakteristik sebagai pribadi manusia yang berada dalam struktur kekuasaan Gereja, kekaisaran, dan masyarakat manusia Abad Pertengahan, tepatnya abad ke-13. Di mana dan mengapa hal ini penting kita ketahui? Fransiskus Assisi (1181/1182–1226) hidup dalam suasana atau kondisi masyarakat sezamannya (lih. D. Flood, 1989:7–68). Kita tidak dapat menceraikan dan memisahkannya dari proses institusionalisasi masyarakat, bahkan perlu dikatakan bahwa Fransiskus Assisi terlibat, "makan, minum, berpijak, bekerja, bergerak" bersama dengan dan di dalam kondisi lingkungan.

Prinsip kedua, konteks historis kurun waktu gerakan Fransiskan, terutama menyangkut Ordo Ketiga Regular ini penting karena menebarkan terang pada dorongan, dinamika, dan pilihan-pilihan dari generasi pertama dan kedua, baik laki-laki maupun perempuan yang telah bergegas menjawab pesan-pesan Fransiskus Assisi. Jawaban dan tanggapan mereka itu beraneka ragam berdasarkan tingkat usia, kelas sosial, kondisi bahkan lingkungan dengan siapa mereka itu bergaul (bdk. L.C. Landini, 1983:558). Di dalam prinsip yang kedua ini, kita mengambil contoh, bahkan analogi bagaimana murid-murid

Yesus Sang Guru dan Penyelamat serta mereka yang terpengaruh oleh kesaksian para rasul untuk membentuk persekutuan dan komunitas iman berdasarkan cita-cita konkret Yesus Kristus sendiri.

Menurut L. Iriarte, sebagaimana dicatat oleh L.C. Landini (1983:573) – sebagai perbandingan – semua anggota Ordo Pertama (dalam semua cabangnya) pada tahun 1762, yakni beberapa dekade menjelang Revolusi Prancis berjumlah 131.921 orang. Ordo Kedua (Claris): 70.000 suster. Tidak ada catatan Ordo Ketiga, baik Regular maupun Sekular. Namun, jumlah tersebut berangsur-angsur berkurang terutama di antara Ordo Pertama berkat pengaruh negatif dari *Enlightenment* (*Aufklärung,* Pencerahan Budi) yang mengubah pola berpikir dan gaya hidup, khususnya kaum lelaki.[3] Betapa pola pemikiran dan gaya hidup yang mengolok-olok dan menjelekkan agama atas dasar superioritas akal budi dan ilmu pengetahuan serta persiapan orang beriman sendiri tidak siap menghadapi perubahan zaman telah merongrong dari dalam bangunan kekristenan.

Belajar dari Landini (1983:574–582), saya mengenali konteks historis Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus Assisi pada abad ke-19. Maka, pada tempat pertama kita memperoleh gambaran tentang *konteks kultural*, kemudian *konteks eklesial* (bdk. T.E. Woods, Jr., 2005). Di sini saya mengetengahkan bahwa dinamika gerakan religius di dalam Gereja Katolik, misalnya Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus Assisi, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah perabadan Eropa; bahwasanya di dalam gerakannya bagaimana para religius Fransiskan itu menyelamatkan dengan caranya sendiri peradaban (civilisasi), merawat dan membesarkan pendidikan formal dan informal, menjaga kesatuan hidup di dalam keluarga dan masyarakat gerejawi, mengembangkan penelitian yang tepat dalam pengembangan karya pelayanan, mempraktikkan dengan pelestarian jiwa (baca: *spirit*) bangunan atau arsitektura komunitas, bahkan bangunan gedung biara, menjaga

[3] Landini menulis (1982:573) bahwa konon tidak sedikit uskup yang berbangga diri karena terbilang dalam jajaran aristokrat dan termasuk pemikir-pemikir yang bebas. Ketika Raja Prancis Louis XV menolak takhta Gereja Paris bagi Kardinal Lomenie de Brienne, Raja bertitah, "Tidak, Uskup Keuskupan Paris harus sekurang-kurangnya percaya kepada Allah." Lalu, seorang menteri menertawakan, "Seorang Vikjen dapat mengizinkan dirinya sendiri tersenyum ketika agama diserang, seorang uskup dapat sekaligus tertawa, dan seorang kardinal dapat memberikan persetujuan sepenuh hati."

kesetiaan dengan taat pada *regula* atau anggaran dasar sebagai cikal bakal sikap taat pada perundang-undangan di dalam masyarakat umum, menyuburkan dan menguatkan praksis asas sosial-karitatif Katolik sebagaimana diajarkan oleh Injil Tuhan Yesus dan *Magisterium* Gereja, melakukan pendekatan dan pemberdayaan ekonomi dalam lingkup mikro seperti keluarga Katolik atau organisasi kegerejaan, dan tetap percaya kepada eksistensi Allah Trinitas Yang Maha Kudus, baik melalui devosi (baca: *ritus*) maupun tindakan nyata yang menguatkan moralitas yang heroik – kuat – serta militan.

Semua yang baru saja disebutkan ini dilaksanakan di dalam zaman ini diwarnai, bahkan didera, oleh aneka macam revolusi (lih. T.S. Ashton, 1989, P. Robertson, 1971, P. Deane, 1990, T. Kemp, 1985, R. Price, 1989) seperti Revolusi Industri (yang di beberapa negara Eropa Barat ada yang berjalan sangat cepat, dan ada pula yang sangat lamban), dan pada gilirannya "perubahan yang cepat" itu seakan-akan menyapu bersih sehingga menciptakan "dunia-yang-tanpa-Allah" (bdk. T.E. Woods, Jr., 2005:217–225). Semula, di Inggris munculnya Revolusi Industri ini sangat cepat. Pendidikan, ekonomi, politik seperti berlomba untuk menuntun perkembangan masyarakat Britania Raya. Sebaliknya, Jerman menjalankan revolusi dengan sangat lamban. Hal itu terjadi antara lain karena Inggris lebih maju daripada Jerman, misalnya semangat eksplorasi, bahkan ekspansi Inggris jauh lebih agresif daripada Jerman.

Pelbagai ekses Revolusi Prancis terutama dalam gempurannya pada budaya kekristenan dan adanya *status quo* yang mengantar Eropa berada dalam zaman reaksi dari tahun 1815 hingga 1848. Perjuangan Takhta Suci menanggapi kemenangan Napoleon di medan laga di dalam Kongres Wina (1815), dan Gereja Roma tetap tinggal *intransigen* (artinya: tidak mau berkompromi, "konservatif" dan kaku dalam arti negatif) terhadap apa yang disebut liberalisme dan kemajuan zaman modern. Malahan, sebagian besar petinggi Gereja curiga dan memberikan stigma sangat negatif pada liberalisme, yakni *liberalisme itu dosa* (lih. Felìx Sardá y Salvany, 1884).[4] Kegagalan

[4] Saya kutipkan secara verbatim kata-kata yang sangat magis dari karya Don Felix Sarda y Salvany, "Liberalism is, therefore, the radical and universal denial of all divine truth and Christian dogma, the primal type of all heresy, and the supreme rebellion against the authority of God and His Church. As with Lucifer, its maxim is, 'I will not serve.'" (*Liberalism Is a Sin*, hlm. 16).

Takhta Suci untuk mengakomodasi demokrasi dan liberalisme, yang dipeluk dan menjiwai semangat *risorgimento* Italia rintisan Giuseppe Garibaldi, Giuseppe Mazzini, dan Cavour, *et al.* membuat Paus Pius IX (1846–1878) berubah dari beraliran sangat liberal menjadi konservatif. Betapa berbedanya sikap Paus Pius IX dengan sikap Uskup Wilhelm von Ketteler (1811–1877) dalam menghadapi masalah yang sama (bdk. M. Schmidt – G. Schwaiger, 1976:155–193).

Bukan hanya itu, separasi antara Gereja dan negara terkadang memancing konflik bermusuhan dengan puncak peristiwa seperti wujud politik Otto von Bismarck, yakni *Kulturkampf*. Kuria Romana sendiri mensponsori sikap negatif terhadap banyak aspek kebudayaan modern, yang diungkapkan oleh Paus Pius IX dalam *Syllabus of Errors*, 8 Desember 1864, bahkan mengutuk *modernisme* sebagai induk bahkan sintesis dari semua kesesatan (lih. Ensiklik *Pascendi Dominici Gregis*, 8 September 1907). Selain itu, bukan hanya Protestan yang dicap sebagai "liberal", melainkan juga jajaran para ilmuwan seperti Charles R. Darwin, Sigmund Freud, Alfred F. Loisy, Maurice Blondel, dan lain-lain yang menggunakan pelbagai macam motode ilmiah yang dapat merelatifkan kehadiran institusi Gereja dalam dunia menjadi semata-mata ilusi dan isapan jempol. Sementara institusi Gereja sendiri merasa gagap di hadapan gempuran perubahan dan perkembangan dunia yang melaju secepat kilat, jika hanya berpegang pada kekuasaan triumphalistik pada masa silam dan kebenaran dogma yang absolut.

Jadi, dibutuhkan semacam pembaruan atau spirit (dan daya) baru untuk membangkitkan kembali peradaban kekatolikan Eropa setelah diobrak-abrik oleh ekses Revolusi Prancis berikut kekuatan dan pola lama yang bertengger kembali pasca-Kongres Wina. Maksud dan tujuannya adalah agar peradaban Eropa Kristiani itu tidak semata-mata dijiwai oleh motif dan sikap-sikap membela diri dengan kecenderungan untuk mempersalahkan segala apa yang terbilang produk dunia modern (bdk. I. Morris, 2011), tetapi "bekerja sama, berdialog, bahu-membahu, bersinergi, dan saling memberdayakan" antara entitas, yang dapat disebut negara, agama, kebudayaan, mentalitas, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Namun, harapan ini masih jauh dari realitas awal abad ke-20.

Satu hal yang sangat gamblang, dan belum sepenuhnya disingkap adalah pertanyaan ini, "Mengapa dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya 'ledakan' *vita consecrata* abad ke-19 di Eropa Barat?" Fenomen faktual ini, sebagaimana sudah disebutkan, baru pertama kali terjadi sepanjang sejarah kekristenan. Tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa anggota keluarga Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus Assisi banyak bermunculan pada waktu dan tempat tersebut, yakni Eropa Barat dan abad ke-19. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa ordo tersebut "mengikuti" aturan main pada umumnya yang berlaku di lingkungan Gereja sehingga kurun waktu dan lokasi menjadi palungan, tempat inkarnasi *vita consecrata* memperoleh wujud nyatanya. Selain itu, ada faktor "meta-historis". Artinya, ada "jalan pikiran" atau logika tersendiri yang melampaui perhitungan rasio. Dalam hal ini, karisma dan spiritualitas tarekat hidup bakti memiliki jalan pikirannya sendiri, yang kemungkinan sangat besar tidak sejalan dengan perkiraan dan perhitungan logis semata. Hal itu, selain mengingatkan akan kata-kata Blaise Pascal yang telah dinyatakan sebelum ini, juga mengingatkan akan proses yang masih berlangsung, yakni kita sedang menuju (baca: sedang berevolusi) ke persatuan (entah bagaimana wujud dan esensinya) yang dalam istilah kekristenan disebut keabadian.

"Meta-historis" memberikan tempat pada jalan pikiran yang melampaui (baca: transenden). Tegasnya, manakala penganiayaan terhadap Gereja (komunitas Kristiani) menyeruak dan penindasan terhadap warga komunitas beriman bermunculan, kaum beriman mati-matian membela diri agar tetap hidup dalam kepercayaan-iman akan Yesus Kristus, lalu pengalaman persekusi begitu akrab dan menyatu dengan eksistensi kekristenan .... Semua itu tidak menyurutkan, apalagi mematikan dan mengubur semangat murid-murid Kristus, malahan yang terjadi adalah sebaliknya. Iman-harapan-kasih para murid Kristus semakin kuat, hidup, dan bersukacita. Fenomena ini sudah diungkapkan dengan sangat gamblang, *"Sanguis martyriorum semens ecclesiarum"* (Tertullianus, *Apologeticus*).

Maksud dari ungkapan berbahasa Latin itu adalah darah para martir (baca: pengorbanan seluruh hidup demi bersikukuh pada keyakinan iman akan Yesus Kristus) merupakan benih persekutuan

gerejawi. Memang, di tengah penganiayaan dan penindasan terhadap kekristenan, tidak selalu terjadi yang baik-baik saja. Sebab dalam kenyataannya, selalu ada anggota yang "menyangkal imannya, tidak bertahan sampai akhir, lalu meninggalkan Yesus Kristus dan bersekutu dengan Lucifer demi mencari aman". Jadi, "ketika orang-orang Kristiani yang sejati dibabat oleh gerombolan musuh Kristus, hal yang terjadi adalah *kawanan Kristiani itu meneruskan jiwa dan semangat Kristus*". Darah para martir dan pengaku iman itu tidak mampu dibungkam atau dibekap oleh siapa pun. Itulah analogi Gereja abad ke-19 yang dianiaya dan menderita; dan dari proses itu *lahirlah gelombang besar hidup bakti*. Membaca peristiwa historis itu, saya mengerti dan memaknai ungkapan Pascal ini, *"Miracles do not serve to convert but to condemn"* (B. Pascal, 1966, n. 379, (825):138). Jadi, ada peristiwa, pengalaman, subjek/pelaku, sasaran, proses, keajaiban, dan pencarian makna. Semua masih terbuka. Inilah yang akan dinyatakan dalam bagian berikut ini.

1.4 Menjadi Jawaban Tepat

Salah satu anggota keluarga Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus Assisi adalah Kongregasi Suster Fransiskus Dina (SFD). Kongregasi yang dirintis dan diawali di Belanda pada awal abad ke-19 merupakan salah satu contoh terbaik. Hal ini memiliki beberapa alasan sebagai berikut.

1. Setelah diobrak-abrik oleh praksis politik kekerasan dan situasi serba tidak menentu (lih. G. Rudé, 1989), Eropa Barat dan (juga) terutama Gereja Katolik terus berada dalam kondisi tertekan. Sebab institusi Gereja menjadi sasaran tembak para revolusioner, dengan alasan para hierarki berdiri di samping para penguasa/pimpinan politik yang digulingkan.
2. Ada anggota Gereja yang yakin akan keselamatan (kekal) hanya terjadi dalam persatuan dengan Gereja yang dipimpin oleh Sri Paus di Roma. Institusi religius ini dalam praktiknya menuntun setiap keluarga Katolik melalui kehadiran para imamnya yang melayani pada akar rumput.
3. Ada warisan rohani yang dipelihara dengan sangat baik, berikut tradisi sehat yang dihidupi dalam komunitas-komunitas religius,

bahkan warisan rohani dan tradisi diucapkan di dalam doa (baca: dimohonkan) sehingga menjadi daya hidup dan karya kerasulan (baca: misi dan evangelisasi).

4. Kongregasi (suster) Peniten Rekolek di Leuven (Belgia) yang bertekun melaksanakan Konstitusi Reformasi Limburg menekankan panggilan dan penghayatan karisma-spiritualitas, yakni *peniten* (sikap bertobat) dan *rekolek* (melaksanakan doa batin/hening, meditasi serta kontemplasi). Demi memenuhi panggilan Ilahi dan Gereja, para suster dari Leuven itu "terdampar" di Dongen, Belanda. Mereka membaca pengalaman keterdamparan itu sebagai Penyelenggaraan Ilahi, bahkan kejutan dari Hyang Maha Tinggi.
5. Garis keturunan rohani diwariskan dari zaman ke zaman, yang intinya tidak ada penyimpangan jika dirunut dari asal-usul (dari bawah dan dari atas): *Yesus Kristus* → Fransiskus Assisi (1181/2–1226) → Angelina Marsciano atau Angelina Corbana (ca. 1357–1435) → Fransiskan Rekolek → Biarawati Berjubah Abu-Abu (Leuven, Belgia) → Johanna van Jesus (Petrus Marchant) → Reformasi Limburg[5] → Para Suster Peniten Rekolek (Dongen) → Constance van der Linden (Anggota Kongregasi Peniten Rekolek dari Dongen) → SFD (baca: *Suster-suster Fransiskanes dari Dongen* → Suster Fransiskus Dina).
6. Di tempat keberadaan yang baru (baca: Dongen), para suster itu bersukacita dengan sebutan yang menjadi ciri khas dan karakter mereka (selama ini), yakni *Para Suster Peniten Rekolek Dongen.* Memang, pada zamannya orang memperkenalkan diri dengan menunjuk pada asal-usulnya, tempat tinggal, aliran, dan sebagainya. Namun, seiring berjalannya waktu (terutama setelah semangat kemandirian diembuskan), riwayat asal-usul dari kota atau negeri yang berada jauh di seberang lautan disimpan dalam laci sejarah masa lampau, dan keberadaan saat inilah yang paling berbicara. Oleh karena itu, *Suster Fransiskanes Dongen* (SFD) mengalami reformasi menjadi SFD dengan kandungan makna yang penuh pesan: *Suster Fransiskus Dina.*

[5] Ada beberapa Tarekat/Kongregasi Fransiskan (semua perempuan) yang hidup dan berkarya di Indonesia saat ini, yang semuanya memakai Konstitusi Reformasi Limburg (yang disusun oleh Yohana Yesus dengan bimbingan dari Petrus Marchant, anggota Fransiskan Rekolek). Nama-nama kongregasi itu ialah *SFD* (Yogyakarta), *KFS* (Sambas), *SFIC* (Pontianak), dan empat kongregasi yang berinduk di Breda, Belanda): *FCh* (Palembang), *SFS* (Sukabumi), *KSFL* (Pematangsiantar), dan *FSE* (Medan). Menurut catatan sejarah, *OSF (Semarang) pada tahun 1843–1860 mengikuti Konstitusi Reformasi Limburg (namun kemudian tidak berlanjut, mengingat OSF tidak berakar historis di Leuven, Belgia, tetapi dari Weert (Nederland).*

1.5 Akhirulkalam

Dari sudut pandang sejarah, sosial, dan spiritual, SFD sebagai anggota keluarga besar Fransiskan,[6] atau tepatnya *mengikuti Anggaran Dasar dan Cara Hidup Saudara-Saudari Ordo Ketiga Regular Santo Fransiskus Assisi* (dipromulgasikan pada 8 Desember 1982) terus mempelajari khazanah dan warisan rohani (karisma, spiritualitas) ibu pendiri, sejarah dan tradisi kongregasi, para tokoh pada masa silam yang menginspirasi seluruh hidup dan gerak SFD, sikap terbuka pada dunia yang terus berubah, kesetiaan pada Gereja, dan memberikan kontribusi terutama mengenai kekhasan (partikularitas: pertobatan dan kontemplasi) dan keutamaan manusiawi (universalitas). Dengan keterbatasan yang dianugerahkan Tuhan, Kongregasi *Suster Fransiskus Dina,* terus aktif menjadi jawaban yang tepat atas kebutuhan pelayanan berkat *spirit* yang dimohonkan dan dihayati dengan sukacita.

Dengan rumusan lain, inilah sebentuk pemberian diri SFD kepada Allah melalui cara Yesus Kristus dan dalam *spirit* kekudusan, yang ikhlas dan terus-menerus berjalan bersama Gereja di dalam dunia (baca: seluruh alam raya beserta segenap isinya). Di dalam harapan dan jiwa yang besar itulah, *SFD yang menginkarnasikan visi Fransiskus Assisi dan menghidupkan semangat Johanna van Jesus serta membumikan persaudaraan dina yang dirintis oleh Constance van der Linden terus mengukir dan memperkaya sejarah melalui karya nyata, seperti pelayanan pastoral pendidikan, kesehatan, dan sosial-karitatif.*

***

[6] Kalkulasi sementara menyatakan bahwa kongregasi religius (laki-laki dan perempuan) Fransiskan di seluruh dunia (bahkan termasuk dalam ranah Gereja Anglikan berjumlah sekitar 30 kongregasi laki-laki; 300-an kongregasi perempuan.